REPOSITORI STAIN KUDUS

# BAB II

# PENDEKATAN MANUAL DAN PENDEKATAN ORAL DALAM PEMBEAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## A. Deskripsi Pustaka

### 1. Pendekatan Manual dan Pendekatan Oral

Secara normal orang mampu menangkap rangsangan atau stimulus yang berbentuk suara secara luas baik dari kuatnya atau panjang pendek serta frekuensinya. Namun apabila hal tersebut mengalami penurunan, berkurang atau hilang sama sekali, berarti telah mengalami masalah pada indra pendengarannya.[1]

Gangguan pendengaran dapat menyulitkan proses belajar anak. anak yang tuli secara lahir atau menderita tuli saat masih anak-anak biasanya lemah dalam kemampuan berbicara dan bahasanya. Ciri umum yang dialami oleh anak tunarungu seperti menempelkan telinganya ke *speaker*, sering minta pengulangan penjelasan, tidak mengikuti perintah, sering mengeluh sakit telinga, dingin, dan alergi.

Pendekatan pendidikan untuk membantu anak yang punya masalah pendengaran terdiri dari dua kategori, yaitu pendekatan manual dan pendekatan oral. Pendekatan manual adalah dengan bahasa isyarat dan mengeja jari (*finger spelling*). Bahasa isyarat adalah sistem gerakan tangan yang melambangkan kata. pengejaan jari adalah "mengeja" setiap kata dengan menandai setiap huruf dari satu kata. sedangkan pendekatan oral antara lain menggunakan membaca gerak bibir, *speech reading* (menggunakan alat visual untuk mengajar membaca), dan sejenisnya. Pendekatan manual dan oral dipakai bersama untuk mengajar murid yang mengalami gangguan pendengaran.[2]

[1] Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 117-118.

[2] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2004, hlm. 222.



http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

**a. Pendekatan Manual**

Didalam pendekatan manual memasukkan bahasa isyarat (*sign-language*) dan ucapan jari (*finger spelling*). Riset menunjukkan bahwa anak yang mempelajari beberapa komunikasi manual bersikap lebih baik dalam subyek akademis dan secara sosial lebih dewasa dibandingkan siswa yang hanya diberikan metode lisan.[3]

**1) Bahasa Isyarat (*Sign-Language*)**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan disuatu masyarakat, maka akan sukar pula mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa.

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Diantara fungsi bahasa adalah sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan, untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan, untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain, untuk memberikan informasi, dan untuk memperoleh pengetahuan.[4]

Menyadari akan urgensi dalam berbahasa tersebut, anak tunarungu memiliki kemampuan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, untuk memperoleh pengetahuan, dan untuk saling bertukar pikiran. Adapun bahasa yang digunakan anak tunarungu adalah bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa yang paling cocok untuk anak tunarungu. Pada abad ke-18 Abbe de L'Eppe,

[3] Anita E. Woolfolk, et.al. *Mendidik Anak-Anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)*, Inisiasi Press, Depok, 2004, hlm. 607.

[4] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 96.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

seorang pendidik di Perancis memelopori mengajar dengan bahasa isyarat kepada anak tunarungu. Oleh karena itu bahasa isyarat disebut juga dengan metode Perancis.[5]

Keuntungan dari bahasa isyarat adalah sesuai dengan dunia anak tunarungu, yaitu dunia tanpa suara, sesuai dengan kemampuan anak tunarungu untuk menerima dan mengeluarkan pikiran-pikiran melalui lambang visual sesuai dengan bahasa ibunya. Sedangkan kelemahan dari bahasa isyarat ini adalah tidak efisien, karena banyaknya isyarat yang harus dipelajari, tidak semua pengertian (terutama pengertian yang abstrak) dapat diisyaratkan, keragaman isyarat sesuai dengan daerah kehendak si pembuat isyarat, dan membatasi anak tunarungu pada lingkungan yang dapat dimengerti isyarat-isyaratnya.[6]

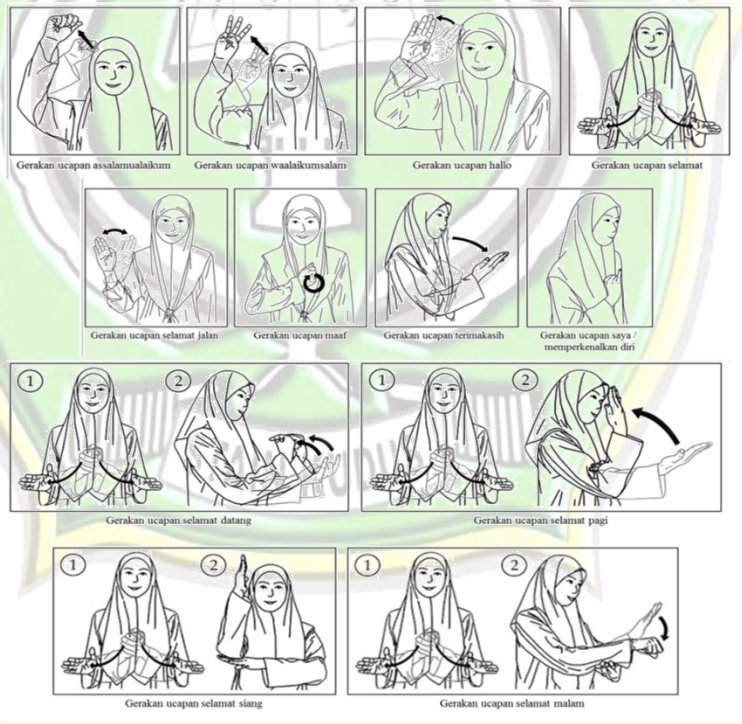


**Gambar 2.1** Bahasa isyarat yang menggunakan dua tangan.[7]

[5] Agustyawati, Psikologi *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Lembaga Penelitian UIN Jakarta, Jakarta Selatan, 2009, hlm. 62.

[6] Agustyawati, *Ibid*, hlm. 62-63.

[7] https://www.kaskus.co.id/thread/530066b53fcb17e9248b4575/belajar-bahasa-isyarat/ (diakses Selasa, 24 Januari 2017 pukul: 12:03 WIB).

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

**2) Mengeja Jari (*Finger Spelling*)**

Pengikut Abbe de L'Eppe (pelopor pengajaran bahasa isyarat) kemudian menyempurnakan tanda gambar isyarat menjadi abjad jari yang lebih sederhana, karena disesuaikan dengan abjad latin. Dengan mengeja abjad jari, tunarungu dapat mengetahui dan memberitakan namanya, nama anggota keluarganya, nama benda di sekitarnya, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya dan hal-hal yang konkrit lainnya.[8]

Buku-buku yang sederhana yang khusus ditulis untuk anak-anak tunarungu disusun dengan mempergunakan kalimat-kalimat sederhana yang pendek-pendek dengan menghindarkan kata-kata yang bersifat abstrak. Mula-mula abjad jari mempergunakan dua tangan, kemudian dipergunakan juga satu tangan saja.[9]

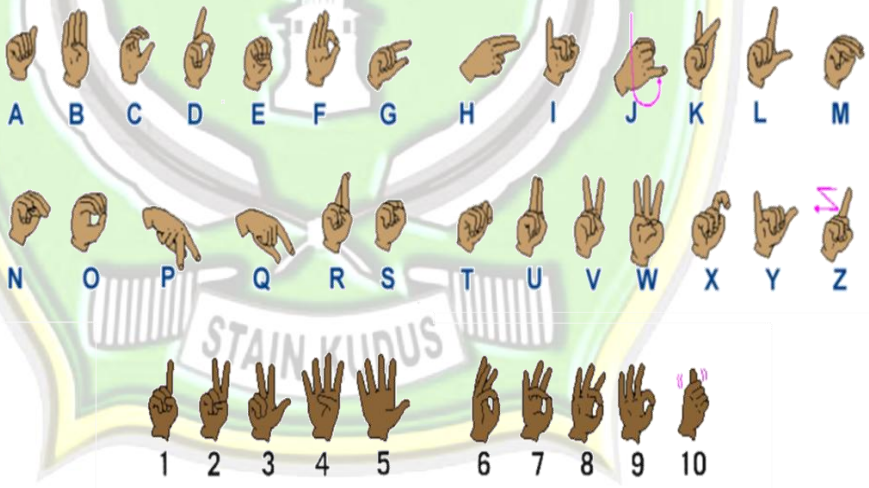


**Gambar 2.2** Ejaan Jari Amerika.[10]

[8] Agustyawati, *Op.Cit*, hlm. 62.
[9] Agustyawati, *Ibid*, hlm. 62-63.
[10] https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/telematika/article/viewFile/297/259 (diakses Selasa, 24 Januari 2017 pukul: 10:46 WIB).

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

**b. Pendekatan Oral**

Pendekatan Oral merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang digunakan untuk membantu anak yang mempunyai masalah pendengaran (tunarungu). Didalam pendekatan oral ini antara lain adalah dengan menggunakan membaca gerak bibir (oral), dan menggunakan alat bantu visual untuk mengajar membaca (*speech reading*).

**1) Membaca Gerak Bibir (Oral)**

Membaca gerak bibir (oral) menuntut anak tunarungu untuk dapat berbicara dengan artikulasi yang cukup jelas dan dapat dimengerti oleh lawan bicara juga menuntut agar bisa membaca bahasa bibir.[11] Dasar pendekatan oral adalah pendapat yang menyatakan bahwa anak tunarungu sebagai anggota masyarakat harus menyesuaikan diri kepada pola kehidupan disekitarnya, termasuk bahasanya, didukung pengalaman bahwa anak tunarungu mampu berbicara kalau mendapat perhatian dan latihan secara teratur. Pembacaan gerak bibir (oral) dipelopori oleh Samuel Hainicke dan dikembangkan di Jerman. Oleh karena itu disebut juga sebagai metode Jerman.[12]

Didalam pendekatan oral, sekolah-sekolah biasanya menggunakan MMR (*Metode Maternal Reflektif*) yang mengandalkan percakapan dengan materi yang bersifat konkrit yang berasal dari pengalaman, agar anak memiliki keterampilan bercakap-cakap. Singkatnya, membaca gerak bibir (oral) ini mengatakan kepada anak bahwa "*Kamu harus bisa ngomong!*". Keuntungan dari pendekatan oral ini adalah dapat memperluas komunikasi anak tunarungu dengan masyarakat sekitarnya dan dapat memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang lebih

[11] Agustyawati, *Op.Cit*., hlm. 65.
[12] Agustyawati, *Ibid*, hlm. 63.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sistematis. Sedangkan kelemahan utama terletak pada keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam menangkap dan mengeluarkan bahasa lisan.[13]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penggunaan membaca gerak bibir (oral) memungkinkan anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan baik dalam masyarakat walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki.

**2) Alat Visual untuk Mengajar Membaca (*speech reading*)**

Hilang atau kurangnya pendengaran dapat diatasi dengan pemakaian alat bantu dengar. Pemakaian alat bantu dengar ini memerlukan latihan dan penyesuaian. Pemakaian alat bantu dengar ini dapat menimbulkan dampak-dampak psikis, sebab dapat membuat anak tunarungu merasa canggung dan ketakutan saat mendengar bunyi-bunyi yang tidak pernah di dengar sebelumnya.[14]

Ada dua jenis alat bantu dengar, yaitu alat pendengar kelompok dan alat pendengar perorangan. Alat pendengar kelompok biasanya berbentuk kop telepon (kepala telepon). Jadi seperti telepon yang diikatkan ke kepala. Sedangkan alat pendengar perorangan ada dua bentuk, yaitu bentuk kacamata dan bentuk kotak.

a) Bentuk kacamata. Pada salah satu gagang kacamata ditempatkan alat pembantu mendengar. Pada gagang tergantung tali dan alat mendengar (*earphone*). Pada waktu kacamata dipakai, *ear-piece* dengan *ear-phone* melekat pada kacamata.

[13] Agustyawati, *Ibid*, hlm. 63-64.
[14] Agustyawati, *Ibid*, hlm. 59.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b) Bentuk kotak. *Ear-piece* dengan *ear-phone* yang melekat pada kotak dimasukkan kedalam lubang telinga. *Ear-piece* adalah cetakan plastik yang dibuat sesuai dengan ukuran lubang telinga supaya tidak lepas.[15]

Dalam penggunaan alat bantu dengar ini perlu juga diketahui bagaimana pemeliharaan dan cara pemakaiannya. Petunjuk pemakaian alat bantu dengar itu dapat diperoleh saat kita membeli alat itu sendiri, dan umumnya petunjuk itu meliputi:[16]

a) Cara pemakaian, mulai dari memasukkan *ear-piece* dengan *earphone* (alat pendengar) melekat padanya kedalam lubang telinga, sampai kepada bagaimana cara menghidupkan dan mematikannya.
b) Memasang dan mengeluarkan batu baterainya.
c) Mengontrol kerusakan ringan.
d) Waktu pemakaian dan lamanya kekuatan baterainya.

Berdasarkan uraian penggunaan alat visual untuk mengajar membaca (*speech reading)* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan sisa-sisa pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu, maka dapat dibantu dengan adanya alat bantu dengar. Meskipun pemakaian alat bantu dengar ini dapat menimbulkan anak tunarungu merasa canggung dan ketakutan saat mendengar bunyi-bunyi yang tidak pernah di dengar sebelumnya. Namun hal ini dapat membantu dalam berkomunikasi bagi anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Agar dapat digunakan dengan baik, maka dalam pemeliharaan dan cara pemakaiannya harus diperhatikan sesuai dengan petunjuk yang sebenarnya.

[15] Agustyawati, *Ibid*, hlm. 61.
[16] Agustyawati, *Ibid*, hlm. 60.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.[17] Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Begitu pula dengan agama, manusia mempercayai bahwa keberhasilan dan kebahagiaan dalam kehidupan akan menjadi benar-benar bermakna apabila disertai dengan pendekatan diri kepada Allah SWT dan dengan penghayatan agama yang mendalam.

> Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.[18] Dan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan.[19]

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari didalam kehidupan masyarakat.[20]

> Berdasarkan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

[17] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 33.

[18] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 39.

[19] Depag RI Jakarta, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam: Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, Depag RI, Jakarta, 2003, hlm. 2.

[20] Depag RI Jakarta, *Ibid*, hlm. 3.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[21]

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, landasan Pendidikan Agama Islam itu terdiri dari:[22]

1) Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah. Didalam Al-Qur'an ajaran Pendidikan Agama Islam dicontohkan dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya : "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".* (QS. Luqman: 17)

2) As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim, karena Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

[21] Depag RI Jakarta, *Ibid*, hlm. 1.
[22] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara*, Jakarta, 2009, hlm. 19-21.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah demi terwujudnya :[23]

1) Insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2) Insan kamil yang berkepribadian dan berakhlakul karimah.
3) Insan yang cerdas dalam mengkaji ilmu pengetahuan.
4) Insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain dengan menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.

Jadi dapat ditegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam secara esensial adalah terwujudnya anak didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka penanggung jawab Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :[24]

1) Seluruh manusia, karena ajaran Islam menekankan tanggung jawab sendiri-sendiri dalam menghadapi masalah. Semua orang wajib melakukan instropeksi diri dan meningkatkan kehidupan yang lebih baik pada masa depan.
2) Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga. Tanggung jawab itu dipikul karena semua bayi

[23] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 190.
[24] Hasan Basri, *Ibid*, hlm. 199.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bergantung pada orangtuanya apakah anaknya dimajusikan, diyahudikan, atau dinasranikan, atau tetap dalam kefitrahannya.

3) Pendidikan tanggung jawab pemerintah karena memperoleh pendidikan merupakan hak rakyat yang dilindungi UUD 1945.
4) Pendidikan merupakan kewajiban para guru di sekolah.
5) Pendidikan merupakan kewajiban seluruh anggota masyarakat.

Sehubungan dengan penanggung jawab Pendidikan Agama Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa didalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditanggung oleh kedua orangtua, melainkan juga ditanggung oleh seluruh manusia, pemerintah, para guru di sekolah, dan seluruh anggota masyarakat. Dengan begitu, maka dapat terwujud anak didik yang selalu beribadah kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan senantiasa *amar ma'ruf nahi munkar*.

**b. Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa**

Dalam Pendidikan Agama Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan untuk meraih tercapainya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

> Pendidikan Agama Islam mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara (1) hubungan manusia dengan Allah SWT, (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (3) hubungan manusia dengan sesama manusia, (4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.[25]

Dalam mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan tersebut, siswa sekolah luar biasa (khususnya tunarungu) membutuhkan layanan khusus yang berbeda dengan siswa normal lainnya. Berikut tabel tentang bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu :[26]

[25] Depag RI Jakarta, *Op.Cit,* hlm. 32.
[26] Depag RI Jakarta, *Ibid,* hlm. 36.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

| **Aspek Al-Qur'an** | | |
|---|---|---|
| **Kompetensi Dasar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Membaca dan menyalin huruf Al-Qur'an. | Siswa dapat :<br>- Membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.<br>- Menulis dan mengartikan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. | Cara membaca dan menulis Al-Qur'an. |
| **Aspek Keimanan** | | |
| **Kompetensi Dasar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Beriman mengenal rukun iman dan rukun Islam. | Siswa dapat :<br>- Menyebutkan rukun iman<br>- Menyebutkan rukun Islam. | Rukun Iman dan rukun Islam. |
| **Aspek Ibadah** | | |
| **Kompetensi Dasar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Melaksanakan bersuci, shalat, puasa, dan mengetahui tata cara zakat fitrah. | Siswa dapat :<br>- Mempraktikkan cara berwudhu dan shalat.<br>- Menjelaskan tata cara puasa dan zakat fitrah. | Bersuci, shalat, puasa, dan zakat fitrah. |
| **Aspek Akhlak** | | |
| **Kompetensi Dasar** | **Indikator** | **Materi Pokok** |
| Berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi dan pergaulan. | Siswa dapat :<br>- Menjaga kebersihan.<br>- Berperilaku sopan kepada orangtua, guru, dan orang lain pada umumnya. | Sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW. |

**Tabel 2.1** Bahan Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dalam pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB), pelaksanaannya harus memperhatikan keadaan siswa. Kekurangan anak tunarungu terletak pada pendengaran dan percakapan.

1) Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunarungu tidak dalam bentuk ceramah sebagaimana anak umum lainnya, tetapi dengan cara percakapan. Jadi guru harus lebih aktif dalam percakapan. Apalagi yang menyangkut ibadah dengan mengucapkan lafal atau bacaan.
2) Materi hendaklah lebih menarik bagi anak. Dalam hal ini kreativitas dan inovasi guru sangat diperlukan. Penyampaian materi hendaklah dari yang abstrak ke yang konkrit, dari yang mudah ke yang sulit.
3) Materi PAI hendaklah disesuaikan dengan kemampuan anak, serta dilakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuannya. Anak yang pandai harus disendirikan dari anak yang berkemampuan sedang atau kurang.[27]

Selain memperhatikan pelaksanaan pembelajaran, guru PAI dan sekolah juga harus memperhatikan penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip-prinsip penilaian berbasis kelas diantaranya sebagai berikut :[28]

1) Valid. Penilaian harus dapat memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa.
2) Mendidik. Penilaian harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa.
3) Berorientasi pada kompetensi dalam kurikulum.
4) Adil. Penilaian harus adil, tidak membedakan latar belakangnya.
5) Terbuka. Penilaian harus jelas dan terbuka pada semua pihak.
6) Berkesinambungan. Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Sehubungan dengan prinsip-prinsip penilaian berbasis kelas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa didalam proses pembelajaran

[27] Depag RI Jakarta, *Ibid*, hlm. 46-47.
[28] Depag RI Jakarta, *Ibid*, hlm. 49.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pendidikan Agama Islam (PAI) guru harus bersikap objektif dalam memberikan penilaian. Penyelenggaraan penilaian tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan untuk menjamin siswa agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

**c. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal ini adalah faktor yang berasal dari karakteristik siswa itu sendiri. Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai tahap perkembangannya. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan sebagainya. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap siswa.[29]

Didalam faktor internal yang mempengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis (rohani).

a) Faktor fisiologis (jasmani) : kondisi kesehatan jasmani siswa seperti kesehatan indra pendengar dan indra penglihat sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi.
b) Faktor psikologis (rohani) : Faktor psikologis akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa faktor psikologis bisa memperlambat atau menyulitkan proses

[29] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 54.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

belajar. Faktor psikologis meliputi: motivasi, reaksi, konsentrasi, pemahaman, pengulangan, perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, berfikir, dan bakat dalam diri siswa.[30]

2) Faktor Eksternal

Didalam faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

a) Faktor lingkungan

Didalam faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Didalam lingkungan keluarga, yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional anak dengan orangtua, dan cara orangtua mendidik anak.[31] Didalam lingkungan sekolah, yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi, dan teman-teman sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku dan semangat belajar siswa.[32] Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*).[33] Didalam lingkungan sekolah ini, terdapat yang disebut iklim sosial-psikologis, yaitu hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Misalnya, iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa

[30] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 38-44.

[31] Alex Sobur, *Psikologi Umum : Dalam Lintasan Sejarah*, CV Pustaka Setia, Jakarta, 2003, hlm. 248-251.

[32] Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, AH Ba'dillah Press, Jakarta, 2003, hlm. 106.

[33] Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 52.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah.[34] Dan didalam lingkungan masyarakat, yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah lingkungan sekitarnya, seperti tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa. Sebab lingkungan masyarakat adalah sekolah yang sangat berharga bagi individu manusia sejak tuntutannya untuk mengadaptasikan diri, berinteraksi, dan bersaing dalam memperoleh kebutuhan sosialnya.[35]

b) Faktor Instrumental

Didalam faktor instrumental meliputi tujuan yang akan dicapai dari suatu lembaga pendidikan, kurikulum yang dipakai guru dalam program pembelajaran, dan fasilitas sarana prasarana yang digunakan saat proses pembelajaran di sekolah.[36] Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaran proses pembelajaran.[37]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal (fisiologis dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan dan instrumental) dapat mempengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

[34] Wina Sanjaya, *Ibid*, hlm. 57.
[35] Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 22.
[36] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 142-146.
[37] Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm. 55.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Pemberian predikat "berkebutuhan khusus" tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental, atau tidak identik juga dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak penyandang cacat. Pada perkembangannya, ada istilah yang lebih pada konteks memberdayakan mereka, yaitu *difable* (di Indonesia kan menjadi difabel) singkatan dari *different abilities people*. Maksudnya adalah sebagai orang dengan kemampuan yang berbeda.[38]

Mengingat karakteristik dan hambatan yang dimilikinya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kini sudah mendapatkan perhatian khusus dari pihak pemerintah dan pihak terkait. Jaminan dari pemerintah dalam memberikan fasilitas pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB). Penyelenggaraan pendidikan bagi ABK ini sudah tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 C ayat (1), dengan harapan dapat memberikan fasilitas ruang publik yang aksesibel sehingga menjamin dan memenuhi kebebasan anak untuk berinteraksi secara reaktif maupun proaktif dengan siapa pun, kapan pun, dan di lingkungan manapun dengan meminimalisasi hambatan.[39]

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya ia bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras, dan SLB bagian G untuk tunaganda.[40]

---

[38] Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak? Buku Pintar Sekolah Alam/Outbound, Home Schooling, dan Anak Berkebutuhan Khusus*, DIVA Press, Jogjakarta, 2010, hlm. 127.

[39] Satmoko Budi Santoso, *Ibid*, hlm. 134.

[40] Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Garailmu, Jogjakarta, 2010, hlm. 50.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dengan demikian, adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) ini bertujuan agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat memperoleh pendidikan yang bermutu, sesuai dengan potensi dan tuntutan masyarakat, serta tanpa perlakuan deskriminatif yang merugikan eksistensi ABK, sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan keunikan potensi secara optimal. Hal ini disebabkan karena mereka berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia.[41]

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Perbedaan itu baik perbedaan interindividual maupun intraindividual. Kelainan yang mereka alami adalah kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan penanganan dan pendidikan khusus.[42] Diantara kategori anak yang termasuk berpredikat ABK (Anak Bekebutuhan Khusus) antara lain :[43]

**a. Tunanetra**

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan, yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Tunanetra dalam proses pembelajarannya menekankan pada alat indra lain, yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak tunanetra menggunakan media yang bersifat faktual dan bersuara. Bersifat faktual seperti penggunaan tulisan *braille*, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Sedangkan media suara seperti *tape recorder* dan piranti lunak (*software)*.[44]

[41] Satmoko Budi Santoso, *Op.Cit*, hlm. 134.
[42] Nur Kholis Reefani, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Imperium, Yogyakarta, 2013, hlm. 19
[43] Satmoko Budi Santoso, *Op.Cit*, hlm. 128-132.
[44] Satmoko Budi Santoso, *Ibid*, hlm. 128-129.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

**b. Tunarungu**

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), pendengaran ringan (41-55 dB), pendengaran sedang (56-70 dB), pendengaran berat (71-90 dB), pendengaran ekstrem/ tuli (diatas 90 dB). Hambatan dalam pendengaran pada individu tunarungu berakibat terjadinya hambatan dalam berbicara. Sehingga mereka biasa disebut tunawicara.[45]

**c. Tunagrahita**

Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ (*Intelligent Quotient*). tunagrahita ringan (IQ = 51-70), tunagrahita ringan (IQ = 36-51), tunagrahita berat (IQ = 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20). Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih di titikberatkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.[46]

**d. Tunadaksa**

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan masuk kategori ringan bila memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik, tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi. Dikatakan sedang apabila memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, dan berat jika memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisikdan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.[47]

[45] Satmoko Budi Santoso, *Ibid*, hlm. 129-130.
[46] Satmoko Budi Santoso, *Ibid*, hlm. 130.
[47] Satmoko Budi Santoso, *Ibid*, hlm. 131.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

**e. Tunalaras**

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Penyebab tunalaras terbagi menjadi faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.[48]

**f. Kesulitan Belajar**

Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta mengalami keterlambatan perkembangan konsep. Individu kesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis, khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis. Gangguan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, dan berbicara.[49]

Dengan demikian, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki kelainan dan hambatan-hambatan, baik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, maupun yang mengalami kesulitan belajar telah memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam memperoleh pendidikan. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengembangkan keunikan potensinya secara optimal dan dapat meningkatkan kualitas hidup.

[48] Satmoko Budi Santoso, *Ibid*, hlm. 131.
[49] Satmoko Budi Santoso, *Ibid*, hlm. 132.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

## 4. Anak Tunarungu

### a. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Secara fisik, anak tunarungu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya, sebab orang akan mengetahui apabila mereka sedang berbicara. Mereka berbicara dengan artikulasi yang tidak jelas, atau tidak bersuara sama sekali.[50]

> Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.[51]

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Sehingga pada anak tunarungu proses peniruan suaranya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bahasa dan bicaranya, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.[52]

Berdasarkan keterbatasan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara tersebut, maka gangguan pendengaran atau ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf)* dan kurang dengar *(low of hearing)*.

1) Tuli *(deaf),* yaitu tunarungu taraf berat. Disebut taraf berat karena indera pendengarannya sudah mengalami kerusakan yang tidak dapat berfungsi lagi.
2) Kurang dengar *(low of hearing),* yaitu tunarungu yang indera pendengarannya mengalami kerusakan namun masih dapat

[50] Agustyawati, *Op.Cit*, hlm. 44.
[51] Agustyawati, *Ibid*, hlm. 48.
[52] Sutjihati Somantri, *Op.Cit*, hlm. 95-96.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun melalui alat bantu dengar *(hearing aids*).[53]

Memperhatikan kategori gangguan pendengaran atau ketunarunguan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu tunarungu adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran baik secara keseluruhan *(deaf)* maupun sebagian *(low of hearing)* yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari.

**b. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Klasifikasi anak anak tunarungu dapat diketahui secara etiologis maupun menurut tarafnya. Adapun klasifikasinya sebagai berikut :[54]

1) Klasifikasi secara etiologis
   a) Pada saat sebelum dilahirkan
      (1) Salah satu atau kedua orangtua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes, recesive gen*, dan lain-lain.
      (2) Karena penyakit. Sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella, moribilli*, dan lain-lain.
      (3) Karena keracunan obat-obatan. Pada saat hamil, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, pecandu alkohol, atau ibu yang tidak menghendaki kehadiran anaknya dengan meminum obat penggugur kandungan. Hal-hal tersebut akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

[53] Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 93.
[54] Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 94-95.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b) Pada saat kelahiran

(1) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).

(2) *Prematuritas*, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

c) Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)

(1) Ketulian yang terjadi karena infeksi, seperti infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *difteri*, *morbili,* dan lain-lain.

(2) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam.[55]

2) Klasifikasi menurut tarafnya

Yaitu klasifikasi yang dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan, berikut klasifikasi tingkatannya :

Tingkat I : kehilangan kemampuan mendengar 35–54 dB.
Tingkat II : kehilangan kemampuan mendengar 55-69 dB.
Tingkat III : kehilangan kemampuan mendengar 70-89 dB.
Tingkat IV : kehilangan kemampuan mendengar 90 dB keatas.

Keterangan :

Untuk penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar, berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakikatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.[56]

[55] Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 94-95.
[56] Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 95.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

**c. Ciri-ciri Anak Tunarungu**

Ciri-ciri keadaan anak tunarungu sebenarnya dapat disimak sejak bayi. Jika bayi tidak bereaksi terhadap rangsangan suara yang datang, maka patut untuk dicurigai. Berikut ciri-ciri umum yang biasa dimiliki oleh anak tunarungu, antara lain :[57]

1) Anak tunarungu sering bersikap tak acuh dan bersifat agresif.
2) Anak tunarungu perkembangan sosialnya terbelakang.
3) Anak tunarungu keseimbangannya kurang.
4) Anak tunarungu kepalanya sering miring dan sering tampak bengong / melamun.
5) Anak tunarungu sering meminta agar orang yang mengajaknya berbicara untuk mau mengulang kalimatnya.
6) Anak tunarungu jika bicara sering menggunakan gerakan tangan.
7) Anak tunarungu jika bicara sering terlalu keras atau sebaliknya, sering monoton, tidak tepat, dan kadang-kadang menggunakan suara hidung.

Berdasarkan uraian ciri-ciri anak tunarungu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu secara fisik terlihat seperti anak normal biasanya, hanya saja yang membedakan adalah dari reaksi tingkah lakunya yang terhambat akan rangsangan suara (pendengaran) dan cara berbahasanya.

**d. Perkembangan Anak Tunarungu**

Didalam perkembangannya, anak tunarungu berbeda dengan anak normal lainnya. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan perilaku.

1) Perkembangan kognitif

Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan perkembangan perkembangan inteligensi secara fungsional

[57] Nur'aeni, *Op.Cit*, hlm. 119.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan inteligensi anak tunarungu.[58]

2) Perkembangan emosi

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.[59]

3) Perkembangan sosial

Dalam lingkungan sosial, pada umumnya melihat anak tunarungu sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. Dengan penilaian yang demikian, maka anak tunarungu merasa kurang berharga di lingkungan sosial, sehingga anak tunarungu akan dihinggapi kecemasan dan ketakutan yang menyebabkan timbulnya berbagai konflik dan kebingungan dalam lingkungan yang bermacam-macam.[60]

4) Perkembangan perilaku

Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orangtua terutama ibunya. Lebih-lebih pada masa awal perkembangannya. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada faktor anak sendiri. pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktepatan emosi, dan keterbatasan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.[61]

[58] Sutjihati Somantri, *Op.Cit*, hlm. 97.
[59] Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 98.
[60] Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 99.
[61] Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 100.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Memperhatikan penjelasan perkembangan anak tunarungu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif, emosi, sosial dan perilaku pada anak tunarungu berbeda dengan anak normal lainnya. Pada perkembangan kognitif, inteligensi anak tunarungu terhambat dalam berbahasa, sehingga menimbulkan keterbatasan dalam memperoleh informasi dan daya abstraksi anak. Pada perkembangan emosi, anak tunarungu sering menafsirkan sesuatu secara negatif sehingga menghambat perkembangan kepribadiannya. Pada perkembangan sosial, anak tunarungu merasa kurang berharga di lingkungan sosial dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Dan pada perkembangan perilaku, anak tunarungu banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orangtua terutama ibunya, sehingga dapat menghambat perkembangan perilaku kepribadiannya.

**e. Masalah-masalah dan Dampak Ketunarunguan**

Masalah-masalah dan dampak ketunarunguan dapat terjadi bagi anak tunarungu itu sendiri, bagi keluarga, bagi masyarakat, dan bagi penyelenggara pendidikan.

1) Bagi anak tunarungu sendiri

Sumber pokok masalah bagi anak tunarungu adalah karakteristiknya yang miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, dan adanya gangguan dalam berbicara.[62]

2) Bagi keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Biasanya anak tunarungu sulit menerima norma lingkungannya. Bimbingan dan pengaruh dari orangtua dapat menentukan berhasil atau tidaknya anak tunarungu dalam

[62] Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 100.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

menjalankan tugasnya. Sikap orangtua terhadap kelainan yang dimiliki anaknya (tunarungu) ada kemungkinan, diantaranya :[63]

a) Orangtua merasa berdosa dan bersalah sehingga mereka ingin menebus dosa itu dengan jalan mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan kepada anaknya.
b) Orangtua menolak kehadiran anaknya, sehingga mereka cenderung menyembunyikan anaknua atau menahannya dirumah. Karena orangtua tersebut malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain.

Sikap orangtua ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sikap-sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu saja akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindungi atau mengabaikannya.

3) Bagi masyarakat

Anak tunarungu di mata masyarakat dianggap sebagai pribadi lemah yang tidak dapat berbuat apapun. Pandangan inilah yang menyebabkan anak tunarungu sulit memperoleh lapangan pekerjaan dan sulit bersaing dengan orang normal. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu walaupun hanya sebagian kecil dari pekerjaan yang lazim dilakukan oleh orang normal.[64]

4) Bagi penyelenggara pendidikan

Persoalan jika anak tunarungu masih tetap saja sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang lokasinya jauh dari tempat tinggalnya, maka akan memungkinkan mereka tidak dapat bersekolah. Adapun usaha untuk mendorong agar anak tunarungu dapat bersekolah dengan cepat adalah adalah mereka mengikuti pendidikan pada sekolah normal/biasa yang menyediakan

[63] Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 100-101.
[64] Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 101-102.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

program-program khusus apabila mereka tidak mampu mempelajari bahan pelajaran seperti anak normal.[65]

Berdasarkan uraian masalah-masalah dan dampak dari ketunarunguan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan dan dampak yang ditimbulkan tidak hanya dari anak tunarungu itu sendiri, melainkan juga bagi keluarga, masyarakat, dan penyelenggara pendidikan. Bagi anak tunarungu itu sendiri, sumber masalah pokoknya adalah adanya gangguan berbicara dan berbahasa. Bagi keluarga, masalah pokoknya adalah adanya sikap menerima atau menolak anaknya, sehingga orangtua akan melindungi atau mengabaikannya. Bagi masyarakat, masalah pokoknya adalah mereka yang sampai sekarang masih beranggapan bahwa anak tunarungu merupakan pribadi lemah yang tidak dapat berbuat apapun. Dan bagi penyelenggara pendidikan, masalah pokoknya adalah keikutsertaan anak tunarungu pada sekolah normal/biasa apabila Sekolah Luar Biasa (SLB) sudah tidak mampu diandalkan.

**f. Strategi Mengajar untuk Anak Tunarungu**

Untuk meyakinkan diri dalam upaya menentukan langkah pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu, maka strategi mengajar untuk anak tunarungu yang harus dilakukan baik guru maupun orangtua hendaknya sebagai berikut :

1) Tidak menuntut terlalu banyak pada anak, yaitu menyadari bahwa anak tunarungu miskin dalam kosakata dan adanya gangguan dalam berbicara. Jadi disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak tunarungu.
2) Harus sanggup membantu mengoperasikan dalam pemakaian alat bantu dengar, seperti membersihkan mengganti baterainya, dan menempatkan sebaik-baiknya pada telinga anak.[66]

[65] Sutjihati Somantri, *Ibid*, hlm. 102.
[66] Nur'aeni, *Op.Cit*, hlm. 119.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Bersikap sabar.

   Maksud dari bersikap sabar disini adalah baik guru maupun orangtua dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunarungu harus penuh kasih sayang dan selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, baik guru maupun orangtua juga harus memberikan motivasi dan kesempatan pada anak untuk berbicara serta selalu siap untuk mendengarkan pembicaraan anak walau tidak jelas. Bila anak melakukan kesalahan secara perlahan mereka perbaiki dengan menyuruh anak mengikuti ucapannya. Dengan sikap sabar yang seperti itu, maka secara tidak langsung akan membangkitkan minat anak tunarungu untuk berlatih berbicara dengan baik.

4) Berbicara secara wajar.

   Didalam memberikan pembelajaran kepada anak tunarungu, baik guru maupun orangtua dalam mengajak berbicara tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Jangan berteriak disaat mengajak berbicara dengan anak tunarungu, sebab tindakan ini tidak akan membantu, cukup dengan intonasi yang jelas. Selain itu juga kurangi gangguan suara bising yang akan mengganggu konsentrasi anak tunarungu saat diajak berbicara.[67]

5) Bagi guru, mudahkan siswa untuk melihat wajah anda. Tatap anak saat mengajak berbicara, yakinkan bahwa anak ditempatkan dimana ia dapat melihat gerakan bibir anda dengan jelas. Hal ini dikarenakan anak tunarungu harus membaca bibir dan melihat isyarat dari seseorang yang mengajaknya berbicara.

6) Hindarkan gangguan visual yang akan mengalihkan perhatian dari bibir anda. Misalnya dengan tidak menggunakan riasan atau perhiasan yang berlebihan, dan tidak terlalu banyak menggunakan

[67] John W. Santrock, *Op.Cit*, hlm. 223.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

gerakan tangan sehingga anak tunarungu dapat megarahkan perhatian secara tepat.

7) Dorong anak tunarungu untuk menghadap ke pembicara selama pelaksanaan diskusi kelas. Misalnya didalam penggunaan diskusi kelompok kecil, biarkan anak tunarungu bergerak mengelilingi ruang untuk mendapatkan pandangan yang memungkinkan anak dapat menghadap ke pembicara dengan baik.
8) Lakukan kontak akrab dengan personal profesional lain yang terlibat dengan pendidikan anak, misalnya mengecek kepada ahli terapi secara teratur untuk mencatat dan membedakan kebutuhan.[68]

Berdasarkan uraian strategi mengajar untuk anak tunarungu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pembelajaran baik guru maupun orangtua jangan menyamakan anak tunarungu dengan anak normal pada umumnya. Pembelajaran harus menggunakan strategi-strategi mengajar khusus yang berbeda dengan pembelajaran untuk anak normal pada umumnya.

[68] Anita E. Woolfolk, et.al. *Op.Cit*, hlm. 608-609.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Sebelum peneliti mengadakan penelitian tentang "*Implementasi Pendekatan Manual dan Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak*", beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Tuti Rochanah, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SDLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta Tahun 2009*".[69] Dalam skripsi ini membahas tentang problem atau permasalahan yang terjadi pada proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa tunarungu.
2. Skripsi yang ditulis oleh Gigih Wicaksono, mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul "*Hubungan Penguasaan Bahasa (Oral dan Isyarat) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar SLBN Kota Magelang Tahun Ajaran 2011/2012*".[70] Dalam skripsi ini membahas tentang hubungan antara penguasaan bahasa oral dengan pemahaman bahasa isyarat dalam kemampuan membaca permulaan pada siswa tunarungu.

[69] Tuti Rochanah, "*Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SDLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta Tahun 2009*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tarbiyah/PAI), 2009. Tersedia: https://digilib.uin-suka.ac.id/3126/1/BAB%20I,V.pdf (diakses Jum'at, 28 Oktober 2016 pukul 16:06 WIB).

[70]Gigih Wicaksono, "*Hubungan Penguasaan Bahasa (Oral dan Isyarat) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar SLB N Kota Magelang Tahun Ajaran 2011/2012",* Skripsi, Universitas Sebelas Maret (Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 2012. Tersedia: https://digilib.uns.ac.id/...=/Hubungan-Penguasaan-Bahasa-Oral-dan-isyarat.pdf (diakses Selasa, 10 Januari 2017 pukul 04:01 WIB).

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Skripsi yang ditulis oleh Ririn Linawati, mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES), yang berjudul "*Penerapan Metode Mathernal Reflektif dalam Pembelajaran Berbahasa pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang Tahun 2013*".[71] Dalam skripsi ini membahas tentang penerapan metode mathernal reflektif dalam pembelajaran berbahasa pada siswa tunarungu.

4. Skripsi yang ditulis oleh Zulfa Mutakin, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, yang berjudul "*Implementasi Metode Maternal Reflektif dalam Praktik-Praktik Ibadah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SDLB Kaliwungu Kudus Tahun 2013/2014*".[72] Dalam skripsi ini membahas tentang penerapan metode maternal reflektif dalam praktik-praktik ibadah, khususnya pada praktik ibadah shalat dan wudhu bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

5. Skripsi yang ditulis oleh Erik Riana Wati, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Tunalaras dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Kayen Pati Tahun 2014*".[73] Dalam skripsi ini membahas tentang penerapan pendidikan inklusif bagi siswa tunalaras dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

6. Skripsi yang ditulis oleh Nenda Martiasari, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Rahayu Srengat Blitar*

[71] Ririn Linawati, "*Penerapan Metode Mathernal Reflektif dalam Pembelajaran Berbahasa pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang Tahun 2013*", Skripsi, UNNES (Pendidikan Guru PAUD), 2013. Tersedia: journal.**unnes**.ac.id/sju/index.php/belia/article/view (diakses Selasa, 10 Januari 2017 pukul 04:11 WIB).

[72] Zulfa Mutakin, "*Implementasi Metode Maternal Reflektif dalam Praktik-Praktik Ibadah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SDLB Kaliwungu Kudus Tahun 2013/2014*", Skripsi, STAIN Kudus (Tarbiyah/PAI), 2014.

[73] Erik Riana Wati, "*Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Tunalaras dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Kayen Pati Tahun 2014",* Skripsi, STAIN Kudus (Tarbiyah/PAI), 2014.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

*Tahun 2015*".[74] Dalam skripsi ini membahas tentang proses Pendidikan Agama Islam (PAI) dan praktik ibadah pada siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut, hasilnya ternyata berbeda dengan hasil peneliti. Pada hasil penelitian yang dipaparkan Tuti Rochanah, Zulfa Mutakin, Erik Riana Wati, dan Nenda Martiasari ketiganya memiliki kesamaan penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, dalam hal ketunaan peneliti memiliki kesamaan dalam penelitian Tuti Rochanah, Gigih Wicaksono, Ririn Linawati, Zulfa Mutakin, dan Nenda Martiasari, yaitu meneliti anak tunarungu. Untuk perbedaannya, *pertama*, penelitian terdahulu oleh Tuti Rochanah. Fokus penelitian terdahulu pada problem atau permasalahan, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral. Lokasi penelitian terdahulu di SDLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian ini di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

*Kedua*, penelitian terdahulu oleh Gigih Wicaksono. Fokus penelitian terdahulu pada penguasaan bahasa (oral dan isyarat), sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral. Fokus penelitian terdahulu pada kemampuan membaca permulaan, sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Lokasi penelitian terdahulu di SLBN Kota Magelang, sedangkan lokasi penelitian ini di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

*Ketiga*, penelitian terdahulu oleh Ririn Linawati. Fokus penelitian terdahulu pada pada implementasi metode mathernal reflektif, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral. Fokus penelitian terdahulu pada pembelajaran berbahasa, sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Lokasi penelitian terdahulu di SLB Negeri Semarang, sedangkan lokasi penelitian ini di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

[74] Nenda Martiasari, "*Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Rahayu Srengat Blitar Tahun 2015",* Skripsi, IAIN Tulungagung (Tarbiyah/PAI), 2015. Tersedia: repo.iain-tulungagung.ac.id/2110/1/%5Ball%5D%20nenda%20SKRIPSI.pdf (diakses Jum'at, 28 Oktober 2016 pukul 16:16 WIB).

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

*Ke-empat*, penelitian terdahulu oleh Zulfa Mutakin. Fokus penelitian terdahulu pada implementasi metode maternal reflektif, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral. Lokasi penelitian terdahulu di SDLB Kaliwungu Kudus, sedangkan lokasi penelitian di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

*Kelima*, penelitian terdahulu oleh Erik Riana Wati. Fokus penelitian terdahulu pada implementasi pendidikan Inklusi, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral. Fokus penelitian terdahulu pada anak tunalaras, sedangkan penelitian ini fokus pada anak tunarungu. Lokasi penelitian terdahulu di sekolah normal/biasa SMP 2 Kayen Pati, sedangkan lokasi penelitian ini di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

*Ke-enam*, penelitian terdahulu oleh Nenda Martiasari. Fokus penelitian pada proses Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral. Lokasi penelitian terdahulu di SLB-B Ngudi Rahayu Srengat Blitar, sedangkan lokasi penelitian ini di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

Dengan demikian, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian tentang "*Implementasi Pendekatan Manual dan Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak*", memang belum diteliti lebih mendalam pada penelitian sebelumnya, sehingga dinilai bukan plagiat dan diharapkan bisa melengkapi penelitian sebelumnya.

## C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk bisa sampai pemberian jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan, yaitu bagaimana implementasi pendekatan manual dan pendekatan oral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SMPLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara (1) hubungan manusia dengan Allah SWT, (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (3) hubungan manusia dengan sesama manusia, (4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Dengan demikian, maka setiap manusia mempunyai kedudukan yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Upaya-upaya pemerataan pendidikan (baik bidang umum maupun bidang agama) tidak hanya ditujukan kepada anak yang normal saja, akan tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah individu yang yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, maka individu tersebut juga mengalami hambatan dalam berbicara sehingga akan susah dalam memahami sesuatu. Berdasarkan hambatan tersebut, maka anak tunarungu membutuhkan layanan khusus yang berbeda dengan siswa normal lainnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunarungu meliputi beberapa aspek pembelajaran, diantaranya aspek Al-Qur'an, aspek keimanan, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Didalam aspek Al-Qur'an meliputi membaca dan menulis ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Didalam aspek keimanan meliputi pembelajaran rukun Iman dan rukun Islam. Didalam aspek ibadah meliputi pembelajaran praktik wudhu, shalat, puasa, dan zakat fitrah. Dan didalam aspek akhlak meliputi pembelajaran menjaga kebersihan dan sopan santun.

Mengingat karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak tunarungu, maka dibutuhkanlah layanan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Layanan khusus yang digunakan dan diterapkan oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru kelas, dan khususnya guru PAI dalam pembelajaran siswa tunarungu adalah dengan pendekatan manual dan pendekatan oral. Pendekatan manual adalah dengan bahasa isyarat (*sign-language*) dan mengeja jari (*finger spelling*). Bahasa isyarat adalah sistem

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

gerakan tangan yang melambangkan kata. pengejaan jari adalah "mengeja" setiap kata dengan menandai setiap huruf dari satu kata. Sedangkan pendekatan oral yakni dengan membaca gerak bibir dan menggunakan alat visual untuk mengajar membaca (*speech reading*), dan sejenisnya. Selain itu tidak hanya dari pihak sekolah saja, tapi orangtua juga turut andil dalam pembelajaran pendidikan Islam. Sebab dari orangtua kita dapat mengetahui apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah diajarkan di sekolah dapat di aplikasikan dengan baik atau belum dalam kehidupan sehari-hari ketika di lingkungan rumah.

Didalam penerapan pendekatan manual dan pendekatan oral dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, tentu ada faktor pendukung dan penghambat yang terjadi. Faktor pendukung dan penghambat bisa dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa aspek fisiologis (jasmani) dan aspek psikologis (rohani) siswa tunarungu, seperti motivasi, reaksi, konsentrasi, pemahaman, perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, berfikir, dan bakat dari dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Didalam lingkungan keluarga seperti kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional anak dengan orangtua, dan cara orangtua mendidik anak. Didalam lingkungan sekolah seperti guru, pegawai, administrasi, dan teman-teman sekolah. Dan didalam lingkungan masyarakat seperti tetangga dan teman-teman sepermainan siswa. Selain itu faktor instrumental seperti tujuan pencapaian pembelajaran, kurikulum, dan sarana prasarana sekolah juga turut mempengaruhi jalannya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu dibutuhkanlah beberapa upaya atau solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar siswa tunarungu dapat melaksanakan pembelajaran dan membiasakannya dengan baik.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Untuk lebih jelasnya, maka dalam penelitian ini dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

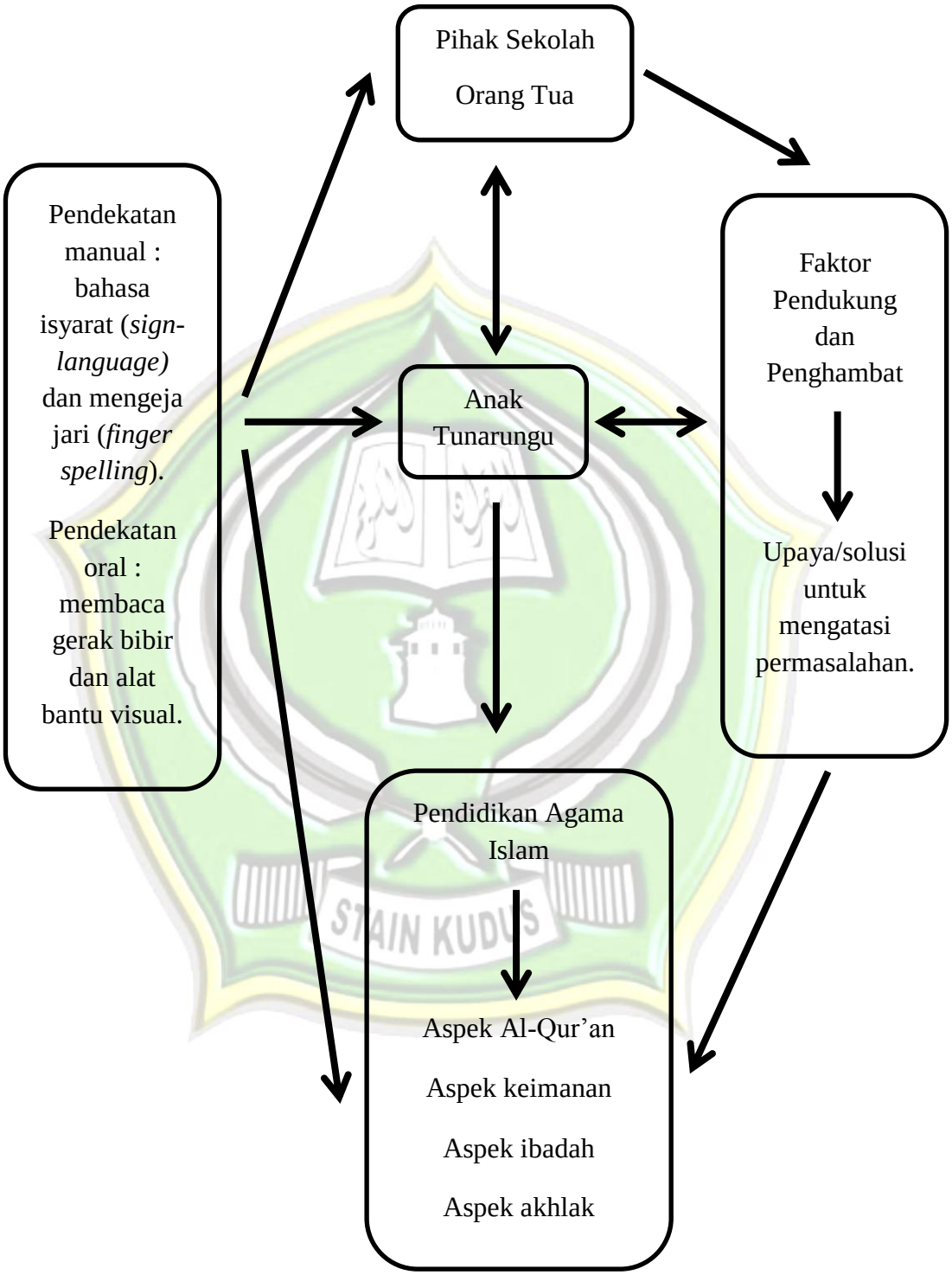


**Bagan 2.1** Kerangka Konseptual

http://eprints.stainkudus.ac.id